



Peningkatan Pengetahuan Keluarga Pasien tentang Mobilisasi Dini Pascaoperasi untuk Mendukung Proses Pemulihan

Indah Almaidah¹, Rahmania Ambarika¹

¹Department of Nursing, Universitas STRADA Indonesia, Indonesia

Correspondence author: Indah Almaidah

Email: official@iik-strada.ac.id.

Address: Jl. Manila No. 37, Sumberece, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri, Jawa Timur 64133

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i1.744>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Early mobilization after surgery plays a crucial role in accelerating the patient's recovery process and preventing complications such as deep vein thrombosis, pneumonia, and delayed wound healing. Despite its importance, the knowledge and participation of patients' families in supporting early mobilization remain low. Family involvement is essential because proper support and motivation can significantly influence the patient's postoperative recovery process.

Objective: This community service activity aimed to improve the knowledge and attitudes of patients' families regarding early mobilization after surgery at Setio Husodo Hospital, Kisaran.

Method: The program was implemented through socialization and educational sessions conducted using interactive lectures, group discussions, demonstrations, and direct practice under the supervision of health workers. A pre-test and post-test design was used to assess changes in participants' knowledge and attitudes toward early mobilization. Data were analyzed descriptively to identify improvement levels among participants.

Result: The results showed a significant improvement in participants' understanding and awareness. After the intervention, 90% of families were able to explain the benefits, techniques, and proper stages of early mobilization, compared to only 45% before the program. The activity also fostered a more positive attitude among families in motivating patients to move gradually after surgery, while ensuring safety and comfort under professional supervision.

Conclusion: Family health education effectively increases knowledge and participation in early mobilization after surgery. The program successfully empowered families to take an active role in supporting postoperative recovery. Therefore, it is recommended that similar family-based education programs be implemented regularly as part of standard postoperative care in hospitals.

Keywords: early mobilization, health education, patient's family, postoperative recovery

Latar Belakang

Mobilisasi dini pascaoperasi merupakan salah satu intervensi keperawatan yang sangat penting dalam mempercepat pemulihan fungsi fisiologis dan mencegah terjadinya komplikasi. Intervensi ini meliputi aktivitas bertahap yang dimulai dari latihan ringan di tempat tidur hingga kemampuan pasien untuk duduk, berdiri, dan berjalan ketika kondisi klinis sudah memungkinkan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), mobilisasi dini berperan signifikan dalam menjaga integritas sistem pernapasan, mengoptimalkan sirkulasi darah, serta mempertahankan fungsi gastrointestinal pasca tindakan pembedahan. Temuan terbaru dari Fitriani et al. (2023) juga memperkuat bukti bahwa mobilisasi dini dapat mempercepat proses penyembuhan luka, menurunkan risiko pneumonia dan trombosis vena dalam, serta mengurangi tingkat kecemasan yang umumnya dialami pasien pascaoperasi. Meskipun panduan dan bukti ilmiah telah banyak tersedia, pelaksanaannya di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan masih sering mengalami hambatan sehingga berdampak pada proses pemulihan pasien.

Kendala penerapan mobilisasi dini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah rendahnya pemahaman keluarga pasien terhadap pentingnya pergerakan setelah operasi. Data Rekam Medis RS Setio Husodo (2025) menunjukkan bahwa dalam periode dua bulan pada Mei hingga Juni 2025 terdapat 120 kasus operasi, dan sebagian besar pasien menunjukkan keterlambatan dalam melakukan mobilisasi pascaoperasi. Keterlambatan ini berhubungan langsung dengan rendahnya keterlibatan keluarga dalam mendukung proses mobilisasi. Keluarga sering kali berpersepsi bahwa pasien pascaoperasi harus beristirahat total dan menghindari gerakan karena takut jahitan terbuka atau menimbulkan nyeri (Sari & Nurhayati, 2022). Persepsi yang salah ini menyebabkan pasien kehilangan waktu emas untuk melakukan mobilisasi dini, yang justru dapat meningkatkan risiko komplikasi serius seperti pneumonia, trombosis vena dalam, dan ileus paralitik. Dampak jangka panjangnya dapat berupa peningkatan lama rawat inap, meningkatnya kebutuhan intervensi medis tambahan, serta meningkatnya beban biaya perawatan bagi pasien dan rumah sakit.

Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa edukasi kesehatan memiliki korelasi kuat dengan peningkatan pemahaman dan partisipasi keluarga dalam proses mobilisasi pasien. Penelitian Rahmawati et al. (2023) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menunjukkan bahwa pemberian edukasi terstruktur kepada keluarga pasien pascaoperasi mampu meningkatkan tingkat pengetahuan sebesar 60% dan menurunkan lama rawat inap hingga 20%. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berpengaruh langsung pada outcome klinis pasien. Handayani (2024) menambahkan bahwa dukungan emosional dan fisik dari keluarga merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses mobilisasi dini, karena keluarga berperan sebagai pendamping utama yang membantu pasien dalam beradaptasi dengan perubahan kondisi tubuh pasca operasi. Sejalan dengan itu, Simanjuntak & Lubis (2024) melaporkan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan keluarga dalam proses mobilisasi memiliki tingkat kecemasan lebih rendah dan lebih cepat menunjukkan peningkatan kemampuan mobilisasi dibandingkan dengan pasien yang tidak mendapatkan dukungan serupa.

Meskipun terdapat banyak bukti ilmiah yang menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga dalam mobilisasi dini, fenomena di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Teori menyebutkan bahwa mobilisasi dini harus dilakukan segera setelah kondisi pasien stabil dan dengan pengawasan tenaga kesehatan (Kemenkes RI, 2023). Namun pada kenyataannya, masih sering dijumpai keluarga yang menolak mobilisasi karena kurangnya

pengetahuan dan pemahaman terkait manfaat, teknik, serta risiko bila mobilisasi tidak dilakukan. Selain itu, belum adanya program edukasi keluarga yang terstruktur, terjadwal, dan berkelanjutan di RS Setio Husodo memperburuk kondisi ini, sehingga tenaga kesehatan sering kali menghadapi hambatan dalam mengoptimalkan intervensi mobilisasi dini. Minimnya integrasi pendidikan kesehatan dalam alur pelayanan keperawatan pascaoperasi juga turut menghambat terwujudnya perawatan yang komprehensif dan berpusat pada pasien.

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan sebuah intervensi edukatif yang dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan dan edukasi kepada keluarga pasien menjadi salah satu pendekatan strategis untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi mereka dalam proses mobilisasi pascaoperasi. Program edukasi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang komprehensif mengenai konsep, tujuan, manfaat, dan langkah-langkah mobilisasi dini sehingga keluarga mampu berperan aktif mendampingi pasien selama proses pemulihan. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan di RS Setio Husodo melalui penguatan kolaborasi antara tenaga kesehatan dan keluarga pasien. Dengan pendekatan yang interaktif, aplikatif, dan relevan terhadap kondisi nyata, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu memberikan dampak positif baik bagi keluarga pasien maupun bagi institusi pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

Tujuan

Untuk Meningkatkan pengetahuan keluarga pasien tentang mobilisasi dini pasca operasi, menumbuhkan kesadaran keluarga untuk berperan aktif dalam mempercepat pemulihan pasien serta mengurangi kecemasan keluarga dan pasien terhadap pelaksanaan mobilisasi dini.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan menggunakan desain pra-eksperimen dengan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui tahapan pre-test, intervensi edukasi, dan post-test, yang dipadukan dengan observasi kualitatif terhadap partisipan selama proses kegiatan berlangsung. Seluruh rangkaian pelaksanaan dilakukan di Ruang Tunggu dan Ruang Bedah RSU Setio Husodo, Kisaran, pada hari Kamis, 9 Oktober 2025. Sesi edukasi dan demonstrasi dimulai pukul 09.00 sampai 12.00 WIB, sedangkan tahap persiapan telah diselesaikan pada minggu sebelumnya melalui koordinasi internal tim dan pihak rumah sakit.

Tahap persiapan mencakup penyusunan modul edukasi, pembuatan poster, leaflet, serta penyiapan alat demonstrasi seperti kursi latihan duduk-berdiri dan bantal penopang. Seluruh materi disusun dengan merujuk kepada pedoman Kementerian Kesehatan RI tahun 2023 serta hasil tinjauan pustaka terbaru tentang mobilisasi dini pascaoperasi. Pada tahap ini tim juga melakukan survei lokasi, memastikan ketersediaan fasilitas, mengatur alur kegiatan, dan menyampaikan pemberitahuan resmi kepada pihak rumah sakit. Kegiatan ini diselenggarakan oleh tim dosen dan mahasiswa Program Studi Magister Keperawatan Universitas Strada Indonesia yang bekerja sama dengan perawat ruang bedah RSU Setio Husodo menggunakan model kolaborasi kemitraan institusional. Pelaksanaan kegiatan telah memperoleh surat tugas resmi dari Ketua Program Studi Magister Keperawatan Universitas Strada Indonesia dengan Nomor: ST/PSMK/09/2025, serta rekomendasi dan izin pelaksanaan dari manajemen RSU Setio Husodo sebagai institusi yang berkepentingan.

Peserta kegiatan berjumlah 20 orang keluarga pasien yang sedang mendampingi pasien pascaoperasi di ruang bedah pada hari pelaksanaan. Pemilihan sampel dilakukan secara convenience sesuai keberadaan keluarga pasien di lokasi. Kriteria inklusi meliputi keluarga dengan usia minimal 18 tahun, berperan sebagai pendamping utama pasien selama masa perawatan pascaoperasi, mampu berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, serta bersedia mengikuti kegiatan dengan menandatangani informed consent. Keluarga dengan gangguan kognitif berat atau mereka yang dinilai tidak mampu berpartisipasi aktif dikeluarkan dari sampel. Semua partisipan telah diberikan penjelasan singkat mengenai tujuan kegiatan dan jaminan kerahasiaan data.

Tahap pelaksanaan mencakup pemberian pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai mobilisasi dini. Selanjutnya, edukasi diberikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, pemutaran media visual, dan demonstrasi langsung teknik mobilisasi yang benar yang kemudian diikuti praktik oleh peserta dengan bimbingan perawat dan tim pengabdian. Selama sesi berlangsung, pengamatan kualitatif dilakukan untuk mencatat respons peserta, kemampuan mengikuti instruksi, dan hambatan yang muncul. Setelah edukasi, peserta mengikuti post-test menggunakan instrumen yang sama untuk menilai peningkatan pengetahuan.

Instrumen utama kegiatan adalah kuesioner pengetahuan pre-test dan post-test yang dikembangkan oleh tim berdasarkan literatur mobilisasi dini dan telah melalui validasi isi. Sementara itu, data hasil kegiatan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, perubahan skor sebelum dan sesudah edukasi, serta ringkasan temuan observasi lapangan.

Tahap evaluasi akhir dilakukan dengan membandingkan skor pre-test dan post-test untuk menilai efektivitas edukasi, disertai analisis deskriptif mengenai keterlibatan peserta dan kelancaran pelaksanaan. Hasil evaluasi dibahas bersama perawat ruangan untuk memastikan keberlanjutan edukasi bagi keluarga pasien di kemudian hari dan sebagai dasar rekomendasi penguatan program edukasi di ruang bedah RSUD Setio Husodo. Seluruh data dicatat secara anonim untuk menjaga kerahasiaan partisipan.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan dengan baik dan mendapat dukungan penuh dari pihak rumah sakit. Kegiatan diikuti oleh 20 orang keluarga pasien pasca operasi yang berada di ruang tunggu RSUD Setio Husodo. Peserta tampak antusias selama kegiatan berlangsung. Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta tentang mobilisasi dini. Sebagian besar peserta (sekitar 65%) belum memahami pentingnya mobilisasi dini serta cara aman membantu pasien bergerak setelah operasi. Setelah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan demonstrasi, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, di mana 90% peserta mampu menjawab benar pertanyaan yang diberikan.

Peserta mengaku lebih percaya diri untuk mendampingi pasien dalam proses mobilisasi dini serta memahami manfaatnya dalam mempercepat pemulihan dan mencegah komplikasi seperti pneumonia atau trombosis vena dalam. Kegiatan berjalan lancar, tertib, dan disambut baik oleh tenaga kesehatan ruang bedah yang turut hadir mendampingi peserta.

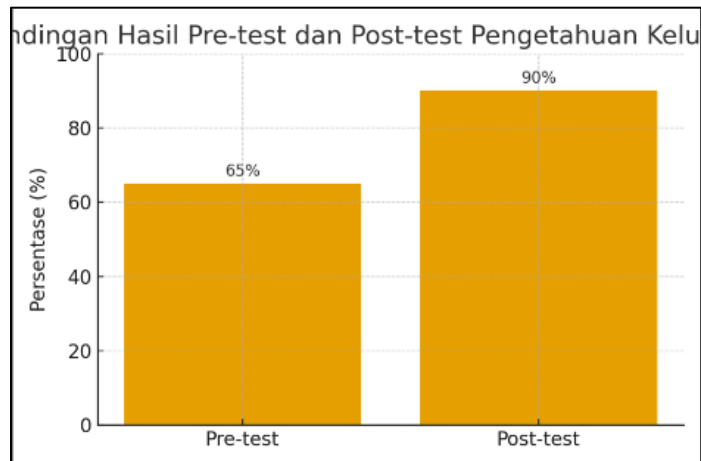


Diagram 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Keluarga Pasien

Diagram tersebut menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan keluarga pasien mengenai mobilisasi dini pascaoperasi sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Pada tahap pre-test, rata-rata tingkat pengetahuan peserta berada pada angka 65%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga pasien belum memahami secara optimal pentingnya mobilisasi dini serta langkah-langkah pelaksanaannya yang benar. Setelah intervensi edukasi yang mencakup ceramah interaktif, diskusi, media visual, dan demonstrasi langsung, nilai post-test meningkat menjadi 90%. Dengan demikian, terjadi kenaikan rata-rata sebesar 25%, yang menandakan bahwa materi edukasi diterima dengan baik dan mampu memperbaiki pemahaman peserta secara signifikan.

Peningkatan ini sejalan dengan latar belakang kegiatan, yaitu kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga pasien sebagai pendamping utama dalam proses pemulihan pascaoperasi. Minimnya pemahaman keluarga mengenai mobilisasi dini dapat menghambat proses rehabilitasi dan meningkatkan risiko komplikasi. Oleh karena itu, edukasi terstruktur dan demonstrasi praktik menjadi langkah penting untuk memastikan keluarga mampu berperan aktif mendukung pasien.

Metode pelaksanaan kegiatan yang menggunakan desain pra-eksperimen (pre-test, intervensi edukasi, post-test), ditambah observasi kualitatif selama kegiatan, memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas intervensi. Instrumen kuesioner yang disusun berdasarkan pedoman Kemenkes RI (2023) membantu mengukur kemampuan awal dan capaian akhir secara objektif. Pelaksanaan edukasi oleh tim Magister Keperawatan Universitas Strada Indonesia bekerja sama dengan perawat ruang bedah RSU Setio Husodo, serta dukungan surat tugas resmi, memastikan kegiatan berjalan sesuai standar profesional.

Secara keseluruhan, hasil diagram memperlihatkan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan pada tanggal 9 Oktober 2025 tersebut mampu meningkatkan pengetahuan keluarga secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan efektif dan dapat direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan di ruang bedah RSU Setio Husodo dalam rangka mendukung percepatan pemulihan pasien pascaoperasi.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan

Diskusi

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan keluarga pasien yang signifikan setelah diberikan edukasi mengenai mobilisasi dini pasca operasi. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta belum memahami pentingnya mobilisasi dini dan masih meyakini bahwa pasien pasca operasi harus beristirahat total untuk mencegah nyeri atau robekan jahitan. Setelah mengikuti sosialisasi dan demonstrasi, 90% peserta mampu menjelaskan kembali pengertian, manfaat, teknik, serta peran keluarga dalam mendukung pasien melakukan mobilisasi dini. Fakta ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dengan pendekatan interaktif efektif meningkatkan pemahaman keluarga, sejalan dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian Rahmawati dkk. (2023) menemukan bahwa pemberian edukasi kesehatan kepada keluarga pasien pasca operasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam membantu mobilisasi dini, serta berdampak pada penurunan lama rawat inap pasien hingga 20%. Hasil kegiatan ini memperkuat temuan tersebut, di mana keluarga peserta menunjukkan perubahan perilaku positif dengan lebih aktif mendampingi pasien untuk bergerak secara bertahap. Persamaan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunikasi langsung dan praktik sederhana memberikan hasil nyata dalam peningkatan kompetensi keluarga.

Selanjutnya, Fitriani dkk. (2023) dan Handayani (2024) menyatakan bahwa keberhasilan mobilisasi dini sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan motivasi pasien. Penelitian mereka menunjukkan bahwa keluarga yang memahami pentingnya mobilisasi dini mampu memberikan dorongan emosional dan fisik kepada pasien, sehingga proses pemulihan berjalan lebih cepat. Fakta di lapangan mendukung teori ini: keluarga pasien yang hadir dalam kegiatan sosialisasi menjadi lebih bersemangat membantu pasien bergerak, bahkan meminta panduan tambahan kepada tenaga kesehatan. Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan relevansi teori dukungan sosial dalam konteks pemulihan pasca operasi.

Namun, terdapat juga perbedaan dan kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Secara teori, mobilisasi dini seharusnya dimulai segera setelah kondisi pasien stabil, dengan pengawasan tenaga kesehatan (Kemenkes RI, 2023). Akan tetapi, di lapangan masih ditemukan

persepsi yang keliru di kalangan keluarga bahwa pergerakan pasca operasi dapat memperburuk kondisi pasien. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya edukasi berkelanjutan yang terintegrasi dalam pelayanan rumah sakit agar informasi yang benar dapat tersampaikan secara konsisten kepada setiap keluarga pasien.

Selain itu, beberapa penelitian seperti Sari & Nurhayati (2022) mengidentifikasi bahwa tingkat pendidikan dan latar belakang sosial-ekonomi keluarga turut memengaruhi keberhasilan edukasi kesehatan. Dalam kegiatan ini, ditemukan bahwa sebagian peserta dengan latar belakang pendidikan rendah membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi, terutama pada bagian teknik mobilisasi yang aman. Hal ini menjadi catatan penting bahwa kegiatan edukasi sejenis perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta melalui penggunaan media yang lebih visual, seperti video atau simulasi langsung.

Kegiatan pengabdian ini juga memperlihatkan bahwa kolaborasi antara akademisi dan tenaga kesehatan rumah sakit dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Materi edukasi yang disusun berdasarkan hasil riset akademik terbukti relevan dan aplikatif ketika diterapkan di lapangan, asalkan disampaikan dengan metode yang partisipatif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan bukti empiris bahwa edukasi keluarga berbasis praktik langsung merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan pasca operasi.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “*Peningkatan Pengetahuan Keluarga Pasien tentang Mobilisasi Dini Pasca Operasi untuk Mempercepat Pemulihan di RS. Setio Husodo*” telah terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang signifikan. Melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi, pengetahuan keluarga pasien meningkat secara nyata mengenai pentingnya mobilisasi dini dalam proses pemulihan pasca operasi.

Mobilisasi dini terbukti memiliki dampak positif terhadap proses penyembuhan luka, mempercepat sirkulasi darah, mengurangi risiko komplikasi seperti trombosis, dan meningkatkan kenyamanan serta kemandirian pasien. Keluarga pasien juga menunjukkan perubahan perilaku positif dengan lebih aktif mendukung pasien untuk melakukan gerakan ringan sesuai instruksi tenaga kesehatan. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan berbagai produk edukatif seperti poster kesehatan yang bermanfaat bagi rumah sakit dan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan partisipasi keluarga dalam mempercepat proses pemulihan pasien pasca operasi.

Daftar Pustaka

1. Astuti, D., & Kurniawati, A. (2023). Peningkatan pengetahuan keluarga pasien melalui edukasi berbasis leaflet di rumah sakit umum. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sehat*, 7(1), 10–18. <https://doi.org/10.32672/jpms.v7i1.4921>
2. Blöndal, K., et al. (2022). Patients’ expectations and experiences of provided surgery education: Implications for perioperative education. *Patient Education and Counseling*, 105(2), 345–355.
3. Castellano-Santana, P. R., et al. (2024). The impact of social support on postoperative recovery: A systematic review. *Journal of Perioperative Medicine*, 18(4), 210–225.
4. Fiol, A. G. (2020). Postoperative pain management for cesarean delivery. In *Perioperative Obstetric Care* (pp. 201–221). Elsevier.

5. Fitriani, W., Nurhayati, R., & Lestari, D. (2023). Efektivitas mobilisasi dini terhadap percepatan penyembuhan luka operasi di rumah sakit umum daerah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 15(2), 45–52.
6. Handayani, S. (2024). Peran dukungan keluarga dalam mempercepat pemulihan pasien pascaoperasi di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 14(3), 77–85.
7. Iswahyudi, I. (2023). A literature review: Implementation of ERACS/ERAS in obstetrics. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Obstetri*, 6(1), 12–27.
8. Kemenkes RI. (2023). *Pedoman Asuhan Keperawatan Pasien Pasca Operasi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
9. Lestari, P., & Pratiwi, A. (2023). Peran keluarga dalam motivasi pasien pascaoperasi: Studi cross-sectional. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 8(2), 99–107.
10. Neall, G., et al. (2022). Analgesia for caesarean section: Multimodal approaches and outcomes. *Anaesthesia & Analgesia Reviews*, 18(4), 301–318.
11. Patel, K., et al. (2021). Enhanced recovery after cesarean: Current and emerging practices. *Journal of Obstetric Anaesthesia and Recovery*, 12(3), 145–157.
12. Rahmawati, H., Wulandari, S., & Pratiwi, A. (2023). Edukasi keluarga terhadap peningkatan pengetahuan mobilisasi dini: Studi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan dan Rehabilitasi*, 9(2), 56–64.
13. Rahayu, D. (2024). Early mobilization training education for sectio caesarea patients: Community program evaluation. *Jurnal Nursing & Jurnal*, 2(1), 45–53.
14. Rahmadhani, N., & Ningsih, Y. (2022). Mobilisasi dini dan pencegahan komplikasi pascaoperasi: Studi praktik keperawatan. *Jurnal Keperawatan Nasional*, 11(1), 50–60.
15. Sari, N., & Nurhayati, L. (2022). Pengaruh edukasi mobilisasi dini terhadap tingkat kecemasan pasien pascaoperasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 14(3), 33–41.
16. Simanjuntak, T., & Lubis, R. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat ansietas pasien pascaoperasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek. *Jurnal Kesehatan dan Keperawatan*, 10(1), 21–30.
17. Tabanci, F., Novitasari, D., & Surtiningsih, S. (2023). Implementasi mobilisasi dini terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post sectio caesarea. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(4), 123–130.
18. Wulandari, S., & Rahmawati, H. (2024). Dampak mobilisasi dini terhadap proses penyembuhan luka pada pasien pascaoperasi. *Jurnal Kesehatan dan Rehabilitasi*, 9(2), 56–64.
19. World Health Organization. (2019). *WHO guidelines on patient safety and perioperative care*. Geneva: WHO.
20. Wijayanti, R., & Utami, P. (2024). Family-centered education to improve postoperative self-care: A quasi-experimental study. *Nursing Practice and Health Care*, 6(1), 33–41.
21. Mahardika, A., & Sutrisno, H. (2023). Faktor yang memengaruhi keberhasilan mobilisasi dini pada pasien bedah mayor. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 11(2), 112–120.
22. Brown, L., & Carson, J. (2022). Family involvement in postoperative recovery: Evidence and best practices. *International Journal of Nursing Studies*, 134, 104328.